

ANALISIS HUBUNGAN INFORMASI KINERJA LINGKUNGAN DENGAN MARKET VALUE PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016

Alyani Atsarina

STIE Perbankan Indonesia

Email : alyaniatsarina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan informasi kinerja lingkungan dengan market value pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 34 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id, yahoo finance dan www.menlhk.go.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis crosstbas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa informasi kinerja lingkungan tidak berhubungan dengan market value perusahaan. Hal ini mengandung implikasi bahwasanya perusahaan belum menjadikan informasi kinerja lingkungan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi market value.

Kata Kunci : Informasi Kinerja Lingkungan, Market Value.

PENDAHULUAN

Informasi kinerja lingkungan merupakan salah satu informasi akuntansi non keuangan, dimana isu lingkungan bukan merupakan penghambat investasi, justru merupakan peluang untuk menciptakan bisnis baru bagi perusahaan. Menurut Kementrian Negara Lingkungan Hidup bahwa perusahaan yang meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan, dan yang meningkatkan kinerja pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Secaraperhitungan investasi akan rugi, jika penilaian investasi suatu proyek dengan memasukan lingkungan, namun proyek tersebut tetap dilaksanakan, karena memberi manfaat pada lingkungan, seperti penurunan beban pencemaran, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terukur, maka kegiatan proyek tersebut memperoleh nilai tambah dari aspek investasi.

Informasi kinerja lingkungan perusahaan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, dan akan memiliki pengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dasgupta dkk (1998), menyimpulkan bahwa *Capital Market* bereaksi positif (meningkatnya *market value* perusahaan) terhadap pengumuman dan pengakuan secara tegas terhadap kinerja lingkungan dan bereaksi negatif terhadap keluhan masyarakat. Nor dkk (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan dengan *profit margin*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassel dkk (2005) menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki *value relevance* namun hubungannya dengan *market value* adalah negatif signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2016) mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, PROPER yang diinteraksikan dengan CSR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Widhiastuti dkk (2017) membuktikan bahwa peringkat PROPER berpengaruh positif pada ROA dan return saham peringkat PROPER berpengaruh positif pada CSR.

Pentingnya penelitian ini dilakukan kembali adalah karena adanya perbedaan dari beberapa penelitian diatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dasgupta dkk (1998) mengatakan bahwa kinerja lingkungan bereaksi positif terhadap *capital market* dimana meningkatnya *market value*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hassel (2005) mengatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan yang negatif signifikan. Selain adanya perbedaan hasil penelitian, penelitian tersebut juga dilakukan di beberapa negara serta memiliki penilaian kinerja lingkungan yang berbeda untuk perusahaan di setiap negaranya, seperti negara Swedia yang memiliki *performance rating* terdiri dari 23 kriteria kinerja lingkungan yang dibagi ke dalam lima kategori. Dan di Indonesia memiliki PROPER dimana ada lima kriteria kinerja lingkungan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan menggunakan lima warna, masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja terbaik adalah peringkat emas dan hijau, selanjutnya biru, merah, dan kinerja terburuk adalah peringkat hitam. Perbedaan berikutnya adalah sampel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dkk (2017) hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang mengikuti PROPER dan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Perbedaan lain adalah dalam penentuan variabel dependen, penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dkk (2017) dan Setyaningsih (2016) kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA, return saham. Sementara penelitian ini menggunakan *market value* sebagai variabel dependen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif yang memiliki hubungan kausal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah crosstab. Menurut Santoso dan Tjiptono (2001), mengatakan bahwa penelitian crosstab (tabulasi silang) menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom. Penelitian ini akan menguji hubungan antara Kinerja Lingkungan (variabel X) dengan *market value* (variabel Y). Perusahaan yang akan menjadi objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan yang mengikuti PROPER. Data *Market Value* diperoleh dari Laporan Tahunan perusahaan dan laporan mengenai Kinerja Lingkungan diperoleh dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup periode 2012-2016.

Market Value

Secara garis besar nilai pasar perusahaan merupakan harga seluruh saham yang beredar, Anoraga (2001) memformulasikan bahwa:

$$\text{Market Value} = \text{Harga saham di pasar} \times \text{Jumlah saham beredar}$$

Kemudian, hasil *market value* akan dikelompokkan dari nilai yang tertinggi sampai nilai yang terendah berdasarkan hasil rata-rata nilai *market value* serta akan diberi skor perkelompoknya, yaitu:

Nilai *market value* sangat tinggi : 4

Nilai *market value* tinggi : 3

Nilai *market value* rendah : 2

Nilai *market value* sangat rendah : 1

Informasi Kinerja Lingkungan

Variabel ini diukur dengan menggunakan hasil pemeringkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup atau PROPER periode 2012-2016 yang diterbitkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup setiap akhir tahun. Ada 5 peringkat kinerja lingkungan yang diwakili oleh warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pujiasih (2013), pengukuran kinerja lingkungan dilakukan dengan memberikan skor pada peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yakni:

- Emas : Sangat sangat baik; skor = 5
- Hijau : Sangat baik; skor = 4
- Biru : Baik; skor = 3
- Merah : Buruk; skor = 2
- Hitam : Sangat buruk; skor = 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian dan pemberian peringkat PROPER yang dilakukan Kementerian Negara Lingkungan Hidup terhadap suatu perusahaan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria untuk peringkat biru, merah, dan hitam yang didapatkan suatu perusahaan terbagi menjadi lima, yaitu:

1. Dokumen lingkungan atau izin lingkungan,
2. Kriteria pengendalian pencemaran
3. Kriteria pengendalian pencemaran udara
4. Kriteria pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)
5. Kriteria pengendalian kerusakan lingkungan

Dan perusahaan yang mendapatkan peringkat emas dan hijau sesuai dengan kriteria yaitu:

1. Kriteria penilaian sistem manajemen lingkungan
2. Kriteria penilaian pemanfaatan sumber daya
3. Kriteria pengurangan dan pemanfaatan limbah b3
4. Kriteria 3r (reuse, reduce, dan recycle) limbah padat non b3
5. Kriteria pengurangan pencemar udara
6. Kriteria konservasi air
7. Kriteria penilaian perlindungan keanekaragaman hayati
8. Kriteria pengembangan masyarakat (community development)
9. Kriteria dokumen ringkasan kinerja pengelolaan lingkungan
10. Kriteria penilaian emas

Tujuan Kementerian Lingkungan Hidup dalam menerapkan instrument PROPER adalah untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Guna mencapai peningkatan kualitas lingkungan hidup. Peningkatan kinerja perusahaan dapat terjadi melalui efek insentif dan disinsentif reputasi yang timbul akibat pengumuman peringkat kinerja PROPER kepada publik. Para pemegang kepentingan (stakeholders) perusahaan yang terkait akan memberikan apresiasi kepada perusahaan yang berperingkat baik dan memberikan tekanan atau dorongan kepada perusahaan yang belum berperingkat baik agar dapat memperbaiki kinerja lingkungannya (menlh.co.id, 2010).

Hasil pengolahan data menggunakan analisis crosstabs dengan mengklasifikasikan berdasarkan sektor perusahaan, yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor industri barang dan konsumsi serta periode tahun. Untuk perusahaan yang termasuk kedalam sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor aneka industri, dan sektor industri barang dan konsumsi selama lima tahun informasi kinerja lingkungan yang diukur melalui peringkat PROPER tidak berhubungan dengan dengan market value. Hal ini dapat dilihat dari dua hal. Pertama, untuk peringkat PROPER dimana perusahaan yang mendapatkan peringkat hijau (sangat baik) memperoleh

market value yang rendah dan sangat rendah seperti PT. Aneka Tambang Tbk dan PT. Smart Tbk. Dan seperti PT. Malindo Feedmill Tbk yang mendapatkan peringkat merah (buruk) memiliki nilai market value yang tinggi. Kedua, Chi-Square. Chi-Square hitung lebih kecil dari Chi-Square tabel. Namun Chi-Square hitung untuk sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2012 dan 2014 lebih besar pada Chi-Square tabel yaitu 23,342 dan 19,636 yang berarti H₁ diterima. Maka informasi kinerja lingkungan berhubungan dengan market value, artinya informasi kinerja lingkungan yang baik dan sangat baik akan mempengaruhi market value-nya sehingga menjadi tinggi dan sangat tinggi.

Secara umum informasi kinerja lingkungan tidak memiliki hubungan dengan market value. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa para investor tidak melihat peringkat kinerja lingkungan suatu perusahaan apakah baik atau buruk sebagai hal yang dapat mempengaruhi keputusannya dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lars Hassel dkk (2005) hubungan negatif antara kinerja lingkungan dan *market value of equity*. Informasi kinerja lingkungan belum dapat memberikan nilai tambah atau nilai positif pada suatu perusahaan, karena tidak berdampak pada peningkatan market value perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Namun Informasi kinerja lingkungan sebagai suatu informasi perusahaan belum dapat memberikan nilai tambah atau nilai positif pada suatu perusahaan, karena tidak berdampak pada peningkatan market value perusahaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Informasi Kinerja Lingkungan secara umum tidak memiliki hubungan dengan *market value*, kecuali untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2012 dan 2014 karena memiliki chi-square hitung yang lebih besar dari chi-square tabel yaitu 23,342 dan 19,636. Ini berarti perusahaan yang memiliki peringkat kinerja lingkungan yang baik yang diukur dengan PROPER belum mampu menjadikan salah satu faktor yang dapat meningkatkan *market value* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Arifin. (2004). *Membaca Saham*. Penerbit Andi: Yogyakarta
- Almilia, Luciana Spica dan Devi, Vieka. 2007. "Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi peringkat obligasi". *Proceeding Seminar Nasional Manajemen SMART*. Bandung, 3 November 2007.
- Anoraga, P. 2001. *Pengantar Pasar Modal*, Edisi Ke-3. Rineksa Cipta: Jakarta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Astuti, Fitria Putri dkk. 2014. Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*. Hal 493-499. ISSN 2252-6765
- Bahri, Syaiful dkk. 2012. pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate financial performance* dengan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening. *Jurnal Telaah Akuntansi*. Hal 117-142. ISSN 1693-6760
- Bennett, P.d. 1988, *Disctionary of Marketing Terms*. New York : *The American Marketing Association*.

- Brigham, E. F dan Houston. 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Sepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Penerbit Salemba Empat, Jilid I, Jakarta.
- Evans, John dan Dinusha Peiris. 2010.. "The Relationship between Environmental Social Governance Factors and Stock Returns". *Australian School of Business Research Paper* No. 2010ACTL02
- Feltham, J. dan J. Ohlson. 1995. "Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Analysis." *Contemporary Accounting Research* 11(1995), pp.687-731.
- Gaspersz, V. 1991. Metode Perancangan Percobaan . Bandung : Armico
- Gitman, Lawrence J, 2006, Principles of Managerial Finance (11th ed.), Boston: Addison Wesley
- Gunther, C., &et. al. 2011.Fuzzy Mining –Adaptive Process SimplificationBased on Multi-Perspective Metrics.
- Gujarati, Damodar, 2003, Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Helfert, Erich, D.D.A. 2003.Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketujuh Penerbit Erlangga
- Jacobs , Brian W. 2008. "An Empirical Investigation of Environmental Performance and the Market Value of the Firm".
- Jogiyanto.2003.Teori Portofolio dan Analisis Investasi.Edisi Ketiga. Yogyakarta:BPFE.
- Jogiyanto, 2010.Analisis dan Desain Sistem Informasi, Edisi IV, Andi Offset, Yogyakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. Akuntansi Intermediete, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lankoski Leena, 2000. *Determinants of Environmental Profit. An Analysis of the Firm-Level Relationship Between Environmental Performance and Economic Performance.* Helsinki University of Technology
- Mallhotra, Naresh K. 2004. *Marketing Research : An Applied Orientation, Pearson education, Inc., Fifth Edition, New Jersey,USA*
- Martono dan AgusHarjito. 2010. Manajemen Keuangan(Edisi 3). Yogyakarta :Ekonisia.
- Prabandari, Komang Rina, dkk. (2014). Pengaruh *Environmental Performance* Pada Reaksi Investor Di Perusahaan *High Profile* Bursa Efek Indonesia ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2 (2014): 298-312
- Salvatore, Dominick. 2005. Managerial Economics. Fifth Edition. Singapore: Thomson Learning
- Santaló, Juan, dan Carl Kock.2006. "Investor's Perception of Value Creation in Environmental Strategies: The Impact of Past Environmental Performance on Future Stock Market Returns".
- Santoso, Singgih dan Fandy Tjiptono. 2002. Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Sugiyono. 2011. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Widhiastuti, Ni Luh Putu dkk. 2017. Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.2(2017): 819-846. ISSN : 2337-3067
- Wolk , et al. 2001. "Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice". *Accounting and Business Research*.Vol. 18. No 69:47-56
- <http://www.menlh.go.id/proper/>
- <http://www.idx.co.id/> <http://msi-international.com/iso/iso-topics/iso14001-international-environmental-standard/>